

PERAN GURU PAI DALAM MENGELOLA SUMBER BELAJAR DI PERPUSTAKAAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI

Rifana Azzahra *¹
Imas Amanatu Zahro ²
Nurul Hikmah ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*e-mail : rifanaazzahra20@gmail.com¹, imasamanatuzahro@gmail.com², nurulsaid21@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca peserta didik serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan pustakawan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah peserta didik dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Strategi yang dilakukan meliputi pemberian tugas berbasis literasi, pembelajaran di perpustakaan, penggunaan berbagai media pembelajaran, serta pembiasaan membaca dan mencari referensi tambahan. Faktor pendukung penelitian ini berupa fasilitas perpustakaan yang memadai dan kerja sama antara guru dengan pustakawan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya minat baca peserta didik serta pengaruh penggunaan gawai dan media sosial. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya optimalisasi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik.

Kata kunci: budaya literasi, guru PAI, perpustakaan, sumber belajar

Abstract

This study was motivated by the low reading interest of students and the suboptimal use of libraries as learning resources in Islamic Religious Education (PAI) learning. The study aimed to determine the role of PAI teachers in managing learning resources in the library as an effort to improve students' literacy, the strategies implemented, and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with field research and a descriptive qualitative design. The research subjects consisted of PAI teachers and school librarians. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that PAI teachers played roles as facilitators, motivators, and guides in encouraging students to utilize the library as a learning resource. The strategies applied included literacy-based assignments, library-based learning activities, the use of various learning media, and habituation of reading and searching for additional references. Supporting factors included adequate library facilities and collaboration between teachers and librarians, while inhibiting factors included students' low reading interest and the influence of gadgets and social media. This study implies the importance of optimizing libraries as learning resource centers to improve students' literacy culture.

Keywords: Islamic Religious Education teacher, learning resources, library, literacy culture

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi menjadi salah satu kemampuan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran

karena melalui kegiatan membaca, menulis, dan memahami informasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperluas wawasan keilmuan. Dalam dunia pendidikan, upaya peningkatan literasi dapat dilakukan melalui optimalisasi berbagai sumber belajar yang tersedia di sekolah, salah satunya melalui perpustakaan sekolah. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran secara lebih luas dan mendalam. (Rohman, 2022)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan perpustakaan memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran agama membutuhkan banyak referensi dan literatur pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Ilmu Tafsir, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan literasi dan pemanfaatan sumber belajar di perpustakaan. Materi-materi seperti tafsir, makiyah madaniyah, israiliyat, maupun kajian Ulumul Qur'an memerlukan berbagai sumber bacaan seperti kitab tafsir, buku keislaman, dan literatur pendukung lainnya. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. (Nurfadillah et al., 2023)

Selain sebagai pengajar, guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memilih sumber belajar yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hal ini penting karena perkembangan teknologi dan media sosial saat ini menyebabkan banyak informasi keagamaan tersebar luas tanpa dasar keilmuan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI lebih berhati-hati dalam merekomendasikan bahan bacaan dengan mempertimbangkan latar belakang penulis, keilmuan, dan otoritas akademiknya agar peserta didik memperoleh sumber belajar yang benar dan sesuai. (Fadilah, 2024)

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI juga menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui kegiatan berbasis literasi. Guru memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik mencari referensi di perpustakaan, membaca literatur tambahan di luar modul pembelajaran, hingga mencari berbagai pendapat ulama terkait suatu materi. Selain itu, guru juga beberapa kali memindahkan proses pembelajaran ke perpustakaan agar peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar yang tersedia. Upaya tersebut dilakukan untuk membiasakan peserta didik membaca, menulis, menghafal, dan berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran agama. (Rif'ah, 2022)

Namun demikian, berdasarkan kondisi di lapangan masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi di perpustakaan. Rendahnya minat baca peserta didik serta pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial menjadi tantangan utama dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang memanfaatkan perpustakaan hanya untuk beristirahat atau menghabiskan waktu luang tanpa memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara optimal. (Sari et al., 2024) Meskipun fasilitas perpustakaan sudah cukup lengkap, seperti ruang referensi, laboratorium agama, ruang digital, dan berbagai koleksi buku, pemanfaatannya dalam mendukung pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan membaca dan pemanfaatan sumber belajar secara optimal. Namun, penelitian yang secara khusus membahas peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sebagai upaya peningkatan literasi masih relatif terbatas. (Dasor et al., 2021) Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan, strategi yang digunakan dalam meningkatkan literasi peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi guru, sekolah, dan pengelola perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi peserta didik. Semakin optimal pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI, maka semakin baik pula budaya literasi peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, serta kondisi literasi peserta didik berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan. (Ningrum et al., 2024)

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang ditemukan selama penelitian berlangsung. (Ramdhan, 2021) Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan sekolah. Guru PAI dipilih sebagai subjek utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Sementara itu, pustakawan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan perpustakaan, pelayanan literasi, fasilitas perpustakaan, serta kondisi minat baca peserta didik di sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru PAI dan pustakawan untuk memperoleh informasi terkait peran guru dalam pengelolaan sumber belajar, strategi peningkatan literasi, serta kondisi perpustakaan sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik di perpustakaan, termasuk pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, data fasilitas perpustakaan, koleksi buku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen wawancara dan menentukan fokus penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada informan penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru PAI dan pustakawan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Susanto & Jailani, 2023) Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran dan peningkatan literasi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting karena materi pembelajaran agama membutuhkan berbagai referensi dan literatur yang luas, seperti kitab tafsir, buku keislaman, modul pembelajaran, maupun sumber bacaan lainnya. (Nurfadillah et al., 2023) Oleh karena itu, pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari kegiatan literasi, membaca, menulis, dan pengembangan wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI memiliki peran yang cukup aktif dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya menggunakan buku paket sebagai bahan ajar utama, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar lain yang tersedia di perpustakaan maupun laboratorium agama. Selain itu, guru juga berupaya membiasakan peserta didik untuk membaca dan mencari referensi tambahan melalui pemberian tugas berbasis literasi serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan sumber belajar di perpustakaan.

Perpustakaan sekolah juga telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang referensi, laboratorium agama, ruang digital, ruang podcast, serta koleksi buku yang cukup lengkap. Fasilitas tersebut menjadi salah satu pendukung dalam pengembangan budaya literasi peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, terutama rendahnya minat baca peserta didik akibat pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial. Selain itu, belum semua peserta didik memanfaatkan perpustakaan secara optimal sebagai sumber belajar.

Dengan adanya kondisi tersebut, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan budaya literasi melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Memanfaatkan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar pada Proses Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran PAI. Guru PAI menyampaikan bahwa pembelajaran agama sangat membutuhkan kegiatan literasi karena sebagian besar materi pembelajaran memerlukan sumber referensi yang beragam. Hal tersebut terutama terlihat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Ilmu Tafsir yang membutuhkan kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, modul pembelajaran, serta berbagai literatur pendukung lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dinilai tidak dapat dipisahkan dari keberadaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di perpustakaan. Guru tidak hanya menggunakan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan modul pembelajaran yang dibuat sendiri dan diterbitkan melalui perpustakaan sekolah. Selain itu, ketika membahas materi tertentu seperti makiyah madaniyah maupun israiliyat, guru mengarahkan peserta didik untuk mencari sumber tambahan dari kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki upaya untuk mengintegrasikan

perpustakaan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Peran guru PAI juga terlihat dalam proses pemilihan dan rekomendasi bahan bacaan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih berhati-hati dalam menentukan sumber belajar karena perkembangan media sosial saat ini memungkinkan banyak informasi keagamaan tersebar tanpa dasar keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, guru memilih sumber belajar yang bersifat otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Guru mempertimbangkan latar belakang penulis, riwayat pendidikan, serta keilmuan yang dimiliki penulis sebelum merekomendasikan suatu buku atau referensi kepada peserta didik. Menurut guru PAI, pemilihan sumber belajar yang tepat sangat penting agar peserta didik tidak memperoleh pemahaman agama yang keliru.

Selain sebagai fasilitator, guru PAI juga berperan sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Guru membiasakan peserta didik untuk membaca melalui kegiatan hafalan, pencarian referensi tambahan, dan pemberian materi pengayaan di luar modul pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru menekankan pentingnya kegiatan membaca, menulis, dan menghafal yang saling berkaitan satu sama lain. Guru juga mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki kepekaan sosial, dan mampu memecahkan masalah melalui kegiatan literasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI sering memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik mencari referensi di perpustakaan. Salah satu contoh tugas yang diberikan yaitu mencari beberapa pendapat ulama mengenai ayat-ayat muhkam dan mutasyabih melalui berbagai literatur yang tersedia. Dengan adanya tugas tersebut, peserta didik terdorong untuk membaca dan mencari informasi dari berbagai sumber belajar. Selain itu, guru juga beberapa kali memindahkan kegiatan pembelajaran ke perpustakaan agar peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar dan terbiasa memanfaatkan perpustakaan secara langsung.

Tidak hanya memanfaatkan buku cetak, guru PAI juga menggunakan berbagai media dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan seperti ruang referensi, laboratorium agama, ruang digital, ruang podcast, serta media pembelajaran berbasis film. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran dapat mengambil hikmah dari berbagai media dan sumber belajar, baik berupa buku fiksi, nonfiksi, maupun media audiovisual yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik lebih antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang dihadapi, terutama rendahnya minat baca peserta didik akibat pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial. Menurut guru PAI, peserta didik saat ini cenderung lebih tertarik menggunakan gawai dibandingkan membaca buku. Meskipun demikian, guru tetap berupaya membiasakan peserta didik untuk datang ke perpustakaan dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia agar budaya literasi dapat tumbuh secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa guru PAI memiliki peran yang cukup besar dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar pada proses pembelajaran di sekolah. Peran tersebut meliputi fasilitator, motivator, pengarah sumber belajar, serta pembimbing peserta didik dalam memilih sumber bacaan yang tepat. Dengan adanya peran tersebut, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mendukung peningkatan literasi peserta didik.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Minat Baca dan Literasi Peserta Didik melalui Pemanfaatan Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat baca dan literasi peserta didik dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Guru PAI berupaya membiasakan peserta didik untuk membaca, mencari referensi, dan memahami materi

pembelajaran melalui berbagai sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan. Strategi tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya bergantung pada buku paket maupun penjelasan guru di dalam kelas, tetapi juga mampu mengembangkan wawasan dan pemahaman secara mandiri melalui kegiatan literasi.

Salah satu strategi yang diterapkan guru PAI yaitu melalui kegiatan hafalan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Menurut guru PAI, kegiatan menghafal tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca karena peserta didik harus membaca terlebih dahulu sebelum menghafal materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru membiasakan peserta didik untuk membaca ayat, materi, maupun sumber bacaan lain yang berkaitan dengan pembelajaran sebelum proses hafalan dilakukan. Strategi tersebut menjadi salah satu cara untuk membangun kebiasaan membaca peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan strategi pemberian materi pengayaan di luar modul pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan materi yang terdapat dalam modul, tetapi juga meminta peserta didik membaca literatur tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Misalnya, ketika membahas tema tertentu, peserta didik diarahkan untuk mencari penjelasan tambahan dari kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, maupun referensi lain yang tersedia di perpustakaan. Dengan adanya kegiatan tersebut, peserta didik menjadi lebih terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber belajar dan tidak hanya terpaku pada satu buku saja.

Strategi lain yang dilakukan guru PAI yaitu memberikan tugas berbasis literasi yang mengharuskan peserta didik mencari referensi di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari beberapa pendapat ulama mengenai suatu materi, seperti pembahasan ayat muhkam dan mutasyabih. Dalam pelaksanaannya, peserta didik harus mencari sumber literatur yang relevan agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Strategi ini mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami berbagai sumber bacaan sehingga kemampuan literasi mereka dapat berkembang.

Guru PAI juga menerapkan strategi *moving class* ke perpustakaan dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan bertujuan agar peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar dan terbiasa memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara langsung. Menurut guru PAI, kegiatan pembelajaran di perpustakaan membuat peserta didik lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan hanya belajar di dalam kelas.

Selain memanfaatkan buku dan referensi tertulis, guru PAI juga menggunakan media pembelajaran lain seperti film, media digital, dan cerita inspiratif sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran dapat mengambil hikmah dari berbagai media dan sumber belajar, baik berupa buku fiksi, nonfiksi, maupun media audiovisual. Penggunaan media tersebut dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan peserta didik lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam meningkatkan budaya literasi, guru PAI juga berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan kegiatan membaca dan menghafal, tetapi juga melatih peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial, kemampuan *critical thinking*, dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Hal tersebut dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial di masyarakat, seperti pembahasan mengenai pelestarian lingkungan dan isu sosial lainnya yang membutuhkan analisis serta pemahaman dari berbagai sumber literatur.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat baca dan literasi peserta didik sudah cukup baik karena melibatkan berbagai bentuk kegiatan literasi dan pemanfaatan sumber belajar di perpustakaan. Namun demikian, pelaksanaan strategi tersebut masih menghadapi tantangan, terutama rendahnya minat baca sebagian peserta didik akibat pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang

lebih berkelanjutan dalam membiasakan peserta didik memanfaatkan perpustakaan agar budaya literasi dapat berkembang dengan lebih optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengelola Sumber Belajar di Perpustakaan sebagai Upaya Peningkatan Literasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sumber belajar di perpustakaan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan fasilitas perpustakaan, dukungan sekolah, kondisi peserta didik, serta sistem pengelolaan perpustakaan. Keberadaan faktor pendukung memberikan kemudahan bagi guru PAI dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Salah satu faktor pendukung utama yaitu tersedianya fasilitas perpustakaan yang cukup lengkap dan memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, perpustakaan sekolah telah mengalami perkembangan dari segi bangunan maupun sarana pendukung pembelajaran. Perpustakaan yang sebelumnya masih berada di gedung sederhana kini telah memiliki gedung sendiri sejak tahun 2021 setelah sekolah memperoleh prestasi lomba perpustakaan tingkat nasional. Selain itu, perpustakaan juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti ruang referensi, laboratorium agama, ruang digital, ruang podcast, panggung kreasi, ruang keterampilan, serta koleksi kitab klasik dan buku-buku keagamaan. Fasilitas tersebut mendukung guru PAI dalam menyediakan sumber belajar yang lebih beragam bagi peserta didik.

Ketersediaan koleksi buku dan sumber belajar yang cukup lengkap juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara, perpustakaan menyediakan buku paket, modul pembelajaran, kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, buku fiksi, nonfiksi, serta berbagai referensi lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Guru PAI memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk menunjang materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh tambahan wawasan dari berbagai literatur yang tersedia.

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya koordinasi antara guru PAI dan pustakawan dalam penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar. Guru diberikan akses yang cukup luas untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan selama jam pembelajaran berlangsung. Bentuk koordinasi tersebut dilakukan ketika guru ingin menggunakan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran maupun ketika membutuhkan referensi tertentu untuk menunjang proses pembelajaran. Adanya hubungan kerja sama tersebut membantu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi menjadi lebih mudah dan terarah.

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan. Faktor penghambat yang paling dominan yaitu rendahnya minat baca peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, peserta didik yang aktif memanfaatkan perpustakaan masih terbatas pada peserta didik tertentu, seperti peserta didik yang mengikuti lomba atau memiliki minat baca yang tinggi. Sementara itu, sebagian peserta didik lainnya masih kurang tertarik membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Selain rendahnya minat baca, perkembangan teknologi dan penggunaan telepon genggam juga menjadi hambatan dalam peningkatan literasi peserta didik. Guru PAI menyampaikan bahwa penggunaan media sosial dan gawai memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca peserta didik. Peserta didik cenderung lebih tertarik mengakses media sosial dibandingkan membaca buku di perpustakaan. Kondisi tersebut menyebabkan budaya literasi menjadi kurang berkembang dan menjadi tantangan bagi guru maupun pustakawan dalam membangun kebiasaan membaca peserta didik.

Hambatan lainnya terdapat pada sistem pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi yang belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, aplikasi perpustakaan masih mengalami gangguan sehingga proses penginputan data buku dan pelayanan

perpustakaan belum sepenuhnya maksimal. Selain itu, jumlah koleksi buku yang cukup banyak membutuhkan waktu yang lama dalam proses pendataan digital. Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pengembangan layanan perpustakaan berbasis digital seperti e-book dan pelayanan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan pengelolaan sumber belajar di perpustakaan dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas, dukungan sekolah, serta kondisi peserta didik dan sistem pengelolaan perpustakaan. Fasilitas yang lengkap dan kerja sama antara guru dengan pustakawan menjadi faktor pendukung utama dalam kegiatan literasi. Namun, rendahnya minat baca peserta didik, pengaruh penggunaan gawai, dan kendala teknis pengelolaan perpustakaan masih menjadi hambatan yang perlu diperhatikan agar pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang cukup penting dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di perpustakaan. Pemanfaatan kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, modul pembelajaran, serta berbagai literatur keagamaan lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan literasi. Selain itu, guru juga menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik, seperti pemberian tugas berbasis referensi, pembelajaran di perpustakaan, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta pembiasaan membaca, menulis, dan menghafal dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah telah memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik, seperti ruang referensi, laboratorium agama, ruang digital, ruang podcast, dan berbagai koleksi buku keagamaan maupun umum. Dukungan fasilitas tersebut menjadi salah satu kelebihan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Selain itu, adanya koordinasi antara guru PAI dan pustakawan turut membantu pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti rendahnya minat baca peserta didik, pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial, serta kendala teknis pada sistem pengelolaan perpustakaan berbasis digital yang belum berjalan secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada peran guru PAI dan pengelolaan sumber belajar di satu lingkungan sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai strategi peningkatan literasi berbasis perpustakaan dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian, penggunaan pendekatan yang lebih luas, maupun pengkajian pengaruh literasi terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, perpustakaan dapat semakin optimal dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar dan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Fadilah, A. A. (2024). Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Tangerang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 155–163.
- Ningrum, A., Hamid, A., & Tamwif, I. (2024). Penerapan media pembelajaran PAI berbasis Flipbook untuk penguatan literasi peserta didik di sekolah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 86–

101.

- Nurfadillah, R., Riantika, P. A., & Aminah, F. (2023). Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(3), 1–7.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rif'ah, N. (2022). *Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 Sdn Donoharjo Ngaglik Sleman*.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47.
- Sari, E. W., Mariana, N., Karwanto, K., Izzati, U. A., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Digital terhadap Minat Baca dan Literasi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2515–2522.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.